



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.827>

Vol. 7 No. 1 (2024).  
pp. 533-568

## Research Article

# Tradisi Kepercayaan Bilang Tellu Dalam Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Perspektif Al-Qur'an)

Andi Baso Darussalam<sup>1</sup>, Muhammad Sadik Sabry<sup>2</sup>, Rosmini<sup>3</sup>,  
Muhsin Mahfudz<sup>4</sup>, A. Miswar<sup>5</sup>, Besse Ruhaya<sup>6</sup>

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, [andibasodarussalam@gmail.com](mailto:andibasodarussalam@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id](mailto:shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id](mailto:rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [muhsin.mahfudz@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhsin.mahfudz@uin-alauddin.ac.id)
5. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)
6. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id](mailto:besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023  
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023  
Available online : January 13, 2024

**How to Cite:** Andi Baso Darussalam, Muhammad Sadik Sabry, Rosmini, Muhsin Mahfudz, A. Miswar and Besse Ruhaya (2024) "The Tradition of Biliging Tellu in Lagosi Village Community, Pammana District, Wajo District (Qur'an Perspective) ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 533-568. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.831.

## The Tradition of Biliging Tellu in Lagosi Village Community, Pammana District, Wajo District (Qur'an Perspective)

**Abstract.** This study discusses the Tradition of Saying Tellu Beliefs in Lagosi Village Community, Pammana District, Wajo Regency (Qur'anic Perspective). The main problem is how the community's

view of the tellu belief tradition in Lagosi Village, Pammana District, and how to apply the tellu belief tradition in the people of Lagosi Village, Pammana District, Wajo Regency and How is the Position of the Saying Tellu belief tradition in the perspective of the Qur'an in Lagosi Village, Pammana District, Wajo Regency. This research is a descriptive qualitative research using phenomenological, sociological, and historical approaches. Data collection techniques are carried out by participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The determination of data sources is carried out by snowball sampling and data analysis techniques using Miles and Huberman theoretical analysis, with the data processing process through three stages, namely: data reduction, data presentation (data display), and verification / conclusion drawing. The results showed that the people of Lagosi Village, Pammana District, considered the Bilang Tellu belief tradition very important before starting the activity, and they divided it into 4 (four) periods starting from three months of gems. The first period begins with the month of Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, the second period begins in the month of Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, the third period begins in the month of Rajab, Sya'ban, Ramadhan, the fourth period begins the month of Shawwal, Dhulqa'dah, Dhul-Hijjah. The application of the Bilang Tellu belief tradition in Lagosi Village Community, Pammana District, Wajo Regency can be seen from all important activities, but in this study the focus is on marriage, travel and a business. In starting the activity, the determination of good days and bad days is determined by calculating tellu, but still the final determinant of all events is Allah Almighty the last determinant. The position of the belief tradition says that the author classifies it in the category of khurafat, which is to consider a certain day can bring success and failure if carrying out a celebration or effort on that day.

**Keywords:** Tradition, Bilang Tellu, dan Qur'anic Perspective

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang Tradisi Kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Perspektif al-Qur'an). Adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi kepercayaan *bilang tellu* Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten, dan bagaimana penerapan tradisi kepercayaan *bilang tellu* dalam masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dan Bagaimana Kedudukan Tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* dalam perspektif al-Qur'an di Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sosiologis, dan historis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penetapan sumber data dilakukan secara *snowball sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis teori Miles dan Huberman, dengan proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana memandang tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* sangat penting dilakukan sebelum memulai aktivitas, dan mereka membaginya menjadi 4 (empat) periode di mulai dari tiga bulan permata. Periode pertama dimulai bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, periode kedua yaitu dimulai bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, periode ketiga dimulai bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, periode ke empat dimulai bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Adapun penerapan tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dapat dilihat dari semua kegiatan penting, namun dalam penelitian ini fokus pada pernikahan, perjalanan dan suatu usaha. Dalam memulai kegiatan tersebut, penentuan hari baik dan hari buruk ditentukan dengan perhitungan *bilang tellu*, akan tetapi tetap penentu terakhir semua kejadian adalah Allah swt sang penentu terakhir. Kedudukan tradisi kepercayaan *bilang tellu* penulis menggolongkannya dalam kategori khurafat, yakni menganggap suatu hari tertentu bisa mendatangkan kesuksesan dan kegagalan apabila melaksanakan suatu hajatan atau usaha pada hari tersebut.

**Kata Kunci:** Tradition, Bilang Tellu, dan Qur'anic Perspective

## PENDAHULUAN

Di Indonesia sebagaimana diketahui bahwa Negara ini adalah Negara yang majemuk, memiliki aneka macam tradisi. Dan tentu tradisi setiap suku dan masyarakat suatu wilayahnya berbeda-beda. Kekayaan tradisi yang dimiliki bangsa ini tentu adalah suatu hal yang patut disyukuri, karena kita bisa saling mengetahui apa dan bagaimana filosofi tradisi (*philosophy of tradition*) tersebut. Namun di tengah-tengah masyarakat Islam terutama dikalangan para ulama dan cendekiawan, diskursus mengenai tradisi ini senantiasa menjadi hal yang diperdebatkan; baik mengenai hukum dan atau kedudukannya. ada idividu atau kelompok yang melangkah dari paradigma tekstualitas saja, nilai-nilai kemanusiaan, dan tekstualitas-kontekstualitas dan atau literalis-kontekstualis.

Dengan melihat situasi dan kondisi suatu masyarakat dalam menetapkan status hukum tentang tradisi.<sup>1</sup>Ini berarti seseorang memiliki kepedulian terhadap kemashlahatan orang banyak. Dan dengan memahami, menghukumi dan menyikapi tradisi dengan kaidah yang benar maka akan melahirkan kemashlahatan, dan kemashlahatan ini lah yang menjadi tujuan utama lima prinsip dasar syari'at; memelihara agama (*hifzhuddîn*), memelihara jiwa (*hifzhunnafs*), memelihara keturunan atau keluarga (*hifzhunnasl*), memelihara akal (*hifzhul'aql*) dan memelihara harta (*hifzhulmâl*).<sup>2</sup> Namun tentu tidak semua tradisi di Nusantara ini kita hukumi sebagai sesuatu yang diperbolehkan dalam perspektif agama dan tidak pula ditolak secara totalitas karena alasan ('*illah*) secara substansi tradisi ('*âdah*.) tersebut bertentangan dengan syari'at.

Jauh sebelum datangnya agama Islam, pranata keagamaan atau sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah cukup mapan. Masyarakat Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan yang ajarannya lebih menekankan pada aspek keruhanian.<sup>3</sup> Sistem kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan adalah kepercayaan tradisional yang mempercayai akan adanya sosok dewa yang Tunggal (*Dewata Sewwae*). Sistem kepercayaan Sulawesi Selatan kuno disebut dengan sistem kepercayaan *attorioloang*, yang secara harfiah berarti anutan leluhur. Kepercayaan ini selama berabad-abad menjiwai dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, dan hingga kini masih terasa pengaruhnya. Pendiri agama asli Sulawesi Selatan ini tidak diketahui, namun *attorioloang* berkembang menjadi sistem kepercayaan yang *inhern* dengan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Tidak jarang *attorioloang* digunakan sebagai agama masa lampau atau agama yang sudah kuno dan kemudian melegitimasi agama baru (Islam) sebagai agama modern.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Imam al-Syathibi mempersyaratkan seorang Mujtahid harus mengerti tradisi-kebiasaan masyarakat Arab, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran wahyu Al-Qur'an saat itu. Bahkan tak hanya dipersyaratkan mengerti tradisinya, melainkan juga seorang *mujtahid* harus tahu sosio-linguistik bahasa Arab. Al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, h. 12.

<sup>2</sup>Afifuddin Muhajir, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 63.

<sup>3</sup>Suriadi dan Irwan Abbas Mappangara, "Sejarah Islam di Sulawesi Selatan" (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 35.

<sup>4</sup>Halilintar Latif, "Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Antropologi Budaya. *Disertasi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2005), h. 815.

Dalam tradisi masyarakat, tradisi lokal menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Tradisi lokal merupakan suatu bentuk ciri khas bagi masyarakat, yakni sebagai wujud kecintaan masyarakat terhadap eksistensi kearifan lokal terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka miliki. Ketahanan tradisi lokal tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Realitanya, tradisi lokal yang diwariskan oleh pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat. sebab, tradisi lokal dipercaya mampu memberikan kontribusi yang lebih bagi kelangsungan hidup masyarakat. Artinya, segala bentuk pembaharuan dari segi modernitas tidak bisa memudahkan semangat masyarakat untuk tetap berpegang teguh mempertahankan kearifan tradisi lokal. Tradisi lokal juga merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan siklus kehidupan maupun kegiatan bersama dalam Masyarakat.

Pada dasarnya, posisi adat dalam keberagaman masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Wajo memiliki posisi yang khas. Pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari aspek adat sebagai bagian penting.<sup>5</sup> Sebagaimana kajian Adlin Sila di masyarakat Jawa bahwa tidak memungkinkan untuk melakukan klaim Islam Indonesia dengan hanya semata-mata melihat satu suku atau etnis saja.<sup>6</sup>

Adapun sejarah masuknya Islam di Wajo dikaitkan dengan kedatangan tiga ulama dari Minangkabau pada abad ke-16, yakni melalui Datuk Ri Bandang, Datuk Ditiro dan Datuk Patimang, akan tetapi beberapa bukti-bukti sejarah menggambarkan bahwa Islam sudah tersiar di Wajo sejak abad ke-13. Hal ini dapat ditelusuri dari jejak sejarah kedatangan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini, yang masih merupakan kakek kandung dari empat ulama penyebar Islam di Jawa yang dikenal sebagai Wali Songo, yakni Sayyid Maulana Malik Ibrahim, Sayyid Ainul Yaqin atau Sunan Giri, Sayyid Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel serta Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.<sup>7</sup>

Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang (*wajo-wajo*). Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu. Di bawah bayang-bayang (*wajo-wajo*, bahasa bugis, artinya pohon bajo) diadakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin adat dan bersepakat membentuk Kerajaan Wajo. Perjanjian itu diadakan di sebuah tempat yang bernama Tosora yang kemudian menjadi ibu kota kerajaan Wajo.<sup>8</sup> Desa Lagosi merupakan tetangga terdekat dari Tosora merupakan ibu kota kerajaan Pammana yang baru dari ibu kota sebelumnya yaitu Desa Lapaukke. Kerajaan Pammana sendiri merupakan kerajaan bugis pertama yang awalnya bernama kerajaan cina dengan raja pertama bernama La Sattumpugi

---

<sup>5</sup>Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, "Contemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 1 (June 2011), h. 91-129.

<sup>6</sup>Adlin Sila, "Memahami Spektrum Islam di Jawa", *Indonesian Journal for Islamic Studies Studia Islamika*, Vol. 18, No. 3 (2011), h. 611 – 630.

<sup>7</sup>Sejarah Masuknya Islam di Wajo – As'adiyah Pusat ([asadiyahpusat.org](http://asadiyahpusat.org)). Diakses pada tanggal 25 Juli 2022.

<sup>8</sup>Sejarah Wajo ([wajokab.go.id](http://wajokab.go.id)). Diakses pada tanggal 25 Juli 2022.

yang orang bugis kemudian dikenal dengan To Ugi yaitu diambil dari nama terakhir La Sattumpugi yang artinya orangnya Ugi (La Sattumpugi), setelah beberapa abad kemudian Kerajaan pammana kemudian bergabung di kerajaan wajo melalui panaklukan yang intens dilakukan *Arung Matoa Wajo* terhadap kerajaan kecil disekitarnya.

Sebagai suatu perkampungan yang pernah menjadi pusat kerajaan ataukah sentral masyarakat bugis pada masa lampau, Desa Lagosi tentunya masih menyisakan kekayaan akan peninggalan sejarah seperti tempat-tempat dan benda-benda peninggalan purbakala, begitupun tradisi kepercayaan yang pengaruhnya masih tetap eksis sampai saat ini. Salah satu keyakinan masyarakat desa Lagosi terhadap adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, diantaranya adalah *bilang tellu*. *Bilang tellu* ini menurut kepercayaan masyarakat kabupaten Wajo secara umum dan desa Lagosi secara khusus, yaitu suatu kepercayaan apabila dikerjakan maka akan mendapatkan keselamatan dan apabila dilalaikan maka akan mendapatkan kesialan atau kecelakaan.

*Bilang tellu* adalah sebuah tradisi kepercayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang yang masih di gunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat desa Lagosi hingga sekarang. *Bilang*<sup>9</sup> berdasarkan segi isinya bisa diterjemahkan sebagai catatan harian. *Bilang tellu* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya Bugis dalam menentukan waktu dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan keselamatan dan rezki.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik meneliti *bilang tellu* dalam tradisi kepercayaan masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dalam perspektif al-Qur'an.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar atau tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.<sup>10</sup>

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat

---

<sup>9</sup>Kata Bilang dalam bahasa Bugis maupun Makassar memiliki arti “hitung” yang setara dengan makna siklus. Dapat dilihat pada buku karya Nor Sidin, *Bilang Taung: Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* (Makassar: Yayasan Turikale, 2020), h. 5.

<sup>10</sup><https://kbbi.web.id/tradisi> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022).

muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.<sup>11</sup>

Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi biasa juga disebut dengan adat istiadat dan dalam Bahasa Arab juga disebut dengan kata 'Urf. Kata adat dan 'urf termasuk dua kata yang sering dibicarakan dalam literatur ushul fiqh keduanya berasal dari bahasa arab. Dan bahkan kata 'adah sudah menjadi kata serapan di dalam bahasa Indonesia nya yaitu adat. Kata 'urf merupakan derivasi dari kata 'arafa-ya'rifu (عَرَفَ-يَعْرِفُ) atau biasa juga disebut dengan kata *al-ma'ruf* (المَعْرُوف) artinya sesuatu yang dikenal. Artinya sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka baik berupa perkataan, perbuatan, atau keadaan meninggalkan.<sup>12</sup>

### Pengertian Bilang Tellu

*Bilang Tellu* terdiri dari dua kata yaitu *bilang* (hitung) dan *tellu* (tiga). Kata Bilang dalam bahasa Bugis maupun Makassar memiliki arti "hitung" yang setara dengan makna siklus.<sup>13</sup> Istilah bilang tellu tidak terlepas dari pemilihan hari baik dan hari buruk pada masyarakat Bugis dalam megawali aktivitas tertentu, seperti melakukan perjalanan, memulai usaha, memulai pertanian, membeli barang berharga, melaksanakan pesta pernikahan dan lain sebagainya. Pemilihan hari baik dan hari buruk tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam, akan tetapi acapkali dipraktikkan juga oleh para cendekiawan, ataupun para professional dengan melihat kualitas waktu dalam sehari untuk memulai suatu kegiatan.

Dalam pemilihan hari baik dan hari buruk, masyarakat Bugis termasuk masyarakat Lagosi tidak terlepas dari tradisi nenek moyang mereka dan tertulis di naskah Lontara, suatu naskah beraksara Lontara yang berisi berbagai macam hal dimasa lalu. Masyarakat suku Bugis-Makassar senantiasa mengikuti aturan, kepercayaan dan keyakinan nenek moyang mereka dalam aktivitas sehari-hari. Aksara Lontara ini merupakan suatu karya tulis orang Bugis-Makassar pada zaman dahulu ditulis diatas daun Lontara atau sejenis daun *Palmyra*, dengan memakai lidi atau pena yang terbuat dari ijuk kasar untuk menulis. Beberapa ahli berpendapat bahwa aksara Lontara ini berasal dari jangan-jangan dan bilang-bilang. Dan tidak sedikit pula orang berpendapat bahwa aksara Lontara ini adopsi dari huruf Arab yang menggunakan bahasa Bugis-Makassar.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Muhlis Riadi, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi - KajianPustaka* (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2023).

<sup>12</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Cet ke-III; Jakarta: Rineka Cipta,2013), h. 123.

<sup>13</sup>Nor Sidin, *Bilang Taung: Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara* (Makassar: Yayasan Turikale, 2020), h. 5.

<sup>14</sup>Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut, Dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi Dan Semiotik* (La Galigo Press, 2006), h.11.

*Bilang tellu* menurut kepercayaan masyarakat wajo secara umum dan Lagosi secara khusus, merupakan suatu kepercayaan apabila dikerjakan maka akan mendapat keselamatan dan apabila dilalaikan maka akan mendapatkan kesialan atau kecelakaan. *Bilang tellu* adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang masih di gunakan oleh masyarakat sampai saat sekarang ini. Bilang<sup>15</sup> yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “hitungan” sedangkan Tellu memiliki arti “tiga”. Yakni Bilang Tellu secara makna bahasa memiliki arti hitung atau hitungan tiga, akan tetapi dari segi penggunaan berdasarkan isinya bisa diterjemahkan sebagai catatan atau pedoman harian. Dalam penentuan hari baik dan hari buruk tidak terlepas dari sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar terkait dengan pelaksanaan sosial, budaya, adat istiadat, dan aktivitas keagamaan.

Penamaan *bilang tellu* menurut beberapa responden yang telah diwawancarai tidak terlepas dari praktik akan tradisi tersebut. Yakni perhitungannya diambil setiap kurun waktu tiga bulan dari kalender hijriyah. Setiap tahunnya *Bilang Tellu* di mulai dari tiga bulan yang pertama dan setiap tahunnya memiliki empat periode, yaitu periode pertama bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, periode kedua yaitu bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, periode ketiga yaitu bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, periode ke empat yaitu bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Adapun pada periode pertama, yaitu pada bulan Muharram, Shafar, Rabul Awal, hari pantangannya adalah hari kamis, sehingga apapun kegiatan yang akan dilakukan tidak boleh dimulai atau tidak boleh dilaksanakan pada hari kamis. Pada periode pertama ini, hari kamis menjadi hari yang patut untuk dihindari Ketika akan memulai perencanaan atau mengadakan hajatan, karena selain diyakini kegiatan atau hajatan yang akan dilaksanakan pada hari tersebut akan menjadi gagal, disamping itu kegiatan hajatan yang dilakukan pada hari tersebut akan mendatangkan musibah atau bencana.

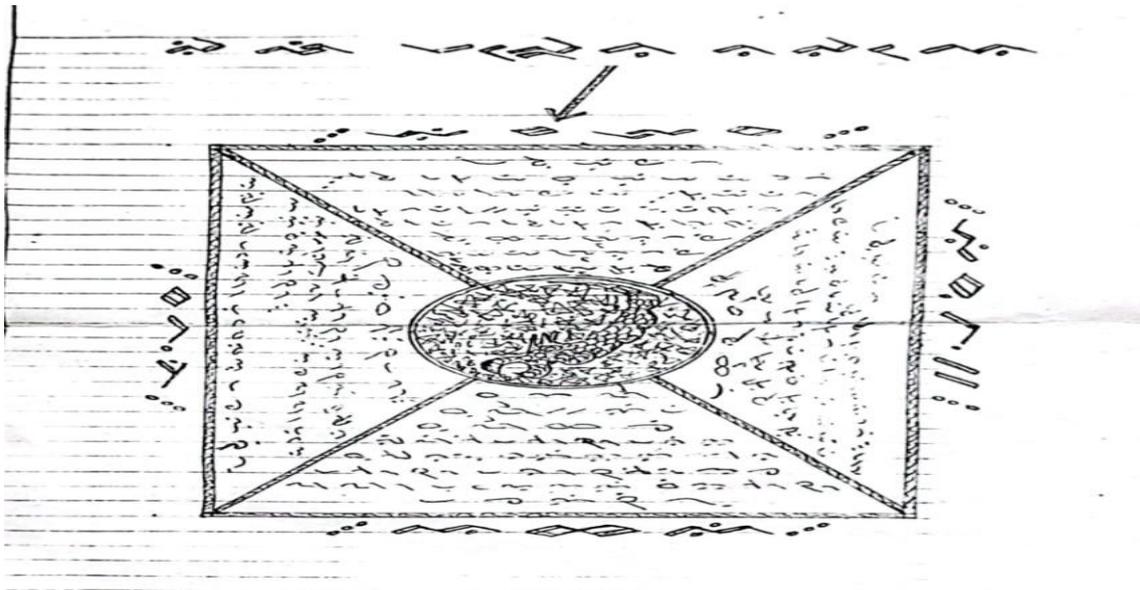
Selanjutnya pada periode kedua, yaitu pada bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, hari pantangannya adalah hari selasa, sehingga apapun bentuk kegiatan atau hajatan yang akan dilakukan pada periode ini sangat bertentangan apabila dilakukan pada hari selasa. Selanjutnya pada periode ketiga yaitu pada bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, hari pantangannya adalah hari sabtu, sehingga masyarakat sangat berpantang sekali apabila mereka akan memulai kegiatan atau mengadakan hajatan yang akan dilakukan pada hari sabtu.

Selanjutnya pada periode keempat yaitu pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, hari pantangannya adalah hari ahad, sehingga pada periode ini masyarakat tidak boleh melakukan apapun bentuk kegiatan atau hajatan yang akan dilakukan pada hari ahad. Perhitungan *bilang tellu* di atas memakai pedoman yang disebut *Giling Manrena Nagae* dengan melihat bulan atau hari yang baik atau buruk untuk melakukan sesuatu kegiatan. Sebagaimana gambar di bawah ini:

---

<sup>15</sup>Kata Bilang dalam bahasa Bugis maupun Makassar memiliki arti “hitung” yang setara dengan makna siklus. Dapat dilihat pada buku karya Nor Sidin, Bilang Taung: Sistem Penanggalan Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Naskah Lontara (Makassar: Yayasan Turikale, 2020), h. 5.

**Gambar: 2.1** Aksara Lontara Pedoman Bilang Tellu Menggunakan Perhitungan Bulan.



Masyarakat pada umumnya sangat memperhatikan hari-hari pantangan dari dari setiap periode tersebut, masyarakat juga sangat meyakini konsekwensi akibat melanggar atau melalaikan hari-hari pantangan tersebut, mereka juga selalu mewanti-wanti anak keturunan mereka untuk selalu berupaya mengikuti pantangan-pantangan tersebut demi mencapai kesuksesan dan keselamatan di masa depan anak cucu mereka. Karena mereka meyakini apabila seseorang melanggar atau melalaikan hari-hari pantangan dari setiap periode yang sudah ditentukan maka orang tersebut pasti akan mengalami kegagalan atau mendapatkan musibah, keyakinan tersebut mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman mereka, juga dari cerita-cerita seseorang yang pernah mengalami kegagalan atau musibah, bahkan dari kisah-kisah nenek moyang mereka yang pernah mengalami kejadian serupa. Masyarakat juga meyakini bahwa, kegagalan atau musibah tidak serta merta langsung mereka dapatkan pada hari itu juga, akan tetapi konsekuensinya bisa saja terjadi esok hari, minggu depan, bulan depan, bahkan tahun depan. Dan pada dasarnya adalah setiap kegagalan atau musibah yang didapatkan itu akibat dari konsekuensi pernah melakukan pantangan baik disadari maupun tidak disadari, yakni seseorang tetap akan terkena musibah walaupun dia mengetahui ataukah tidak mengetahui akan hari-hari pantangan dari periode bulan *bilang tellu* tersebut.

Terdapat kepercayaan bahwa hal itu dilatar belakangi pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini menjadi *sulapa' eppa' bolasuji* (segi empat belah ketupat). Sarwa alam ini ialah satu kesatuan yang dinyatakan pada simbol {s}= sa.

Simbol {s} ini pada menyatakan *sulapa eppa na taue* (segi empat tubuh manusia), Di puncak terletak kepalanya, tangan kiri, tangan kanan, dan ujung bawah merupakan kakinya. Simbol itu menyatakan secara konkret dalam bagian kepala manusia yang disebut *sawwang* {sw} berarti mulut, dari mulutlah segala sesuatu

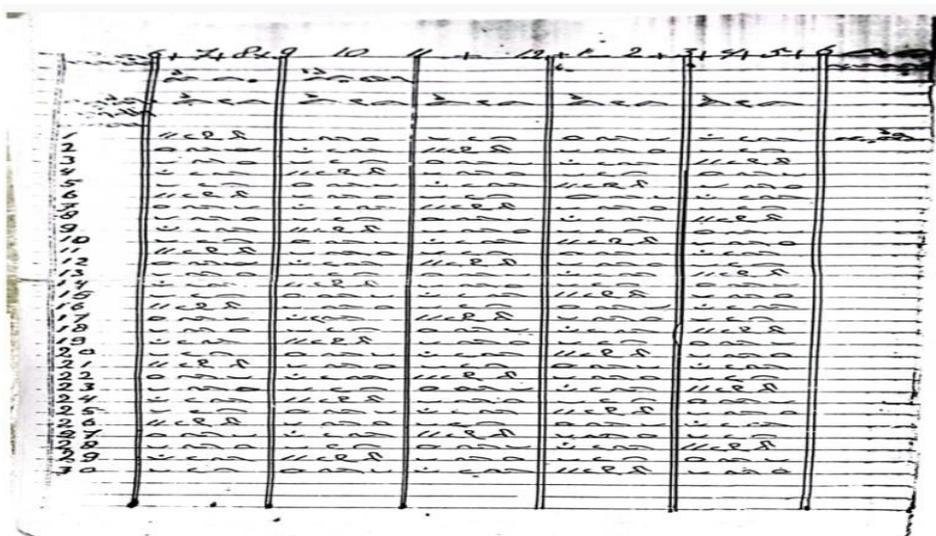
dinyatakan yang disebut *sadda*{sd} yang berarti bunyi. Bunyi-bunyi itu disusun sebagai akibatnya memiliki makna yang disebut *ada* {ad} kata, sabda atau titah.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Bugis hari disebut kata *esso* sedangkan dalam bahasa Makassar disebut *allo*. Jadi sistem perhitungan hari dalam penanggalan Bugis-Makassar disebut *Bilang Esso* maupun *Bilang Allo*. *Bilang esso* merupakan suatu kearifan lokal yang berupa pengetahuan yang sangat unik, dikarenakan pengetahuan tentang siklus hari ini telah ada jauh sebelum masuknya ajaran Islam yang memperkenalkan sistem penanggalan hijriah dan bangsa Eropa yang membawa sistem penanggalan Masehi.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam bahasa Bugis, hari disebut "esso" dan dalam bahasa Makassar disebut "allo". Sistem perhitungan hari dalam penanggalan Bugis-Makassar dikenal sebagai *Bilang Esso* atau *Bilang Allo*. Tradisi *Bilang Esso* merupakan suatu kearifan lokal yang unik karena pengetahuan tentang siklus hari ini telah ada sejak lama sebelum masuknya ajaran Islam dengan sistem penanggalan hijriah dan sistem penanggalan Masehi yang dibawa oleh bangsa Eropa. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya masyarakat Bugis-Makassar yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Perhitungan *bilang tellu* untuk mendapatkan hari yang terbaik di dukung dengan melihat waktu yang baik, jadi selain bulan, hari, tetapi juga melihat waktu yang baik dalam melakukan aktivitas tersebut dan ini tidak terlepas dari psimbol Lontara Bugis atau Aksara Lontara, yaitu simbol pedoman hari baik dan hari buruk yang menggunakan huruf aksara Bugis yang disebut lontara. Simbol ini menggunakan aksaran lontara yang berjumlah 23, yaitu *ka, ga, nga, ngngka, pa, ba, ma, mpa, ca, ja, nya, nca, ta, da, na, nra, ya, ra, la, wa, sa, a, ha* hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar: 2.2** Pedoman Hari Baik dan Hari Buruk Menggunakan Aksara Lontara Perhitungan Hari dan Tanggal (Sumber: Iskandar, 2023)



<sup>16</sup>Mattulada, *Bugis-Makassar: Manusia Dan Kebudayaannya* (Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, UI., 1974), 51.

Selain pedoman di atas, ada lagi pedoman perhitungan hari baik dan buruk dengan menggunakan huruf aksara Bugis yang berjumlah 23, sebagai berikut:

**Gambar: 2.3** Pedoman Hari Baik dan Hari Buruk Menggunakan Aksara Lontara Perhitungan Hari (Sumber: Syamsuddin, 2017)

Kondisi Hari	mate	tuwo	maddara	lobbang	mallise
hari juma	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari satu	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari aha	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari eseneng	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari salasa	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari araba	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]
hari kammisi	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]	[Symbol]

Gambar di atas dapat menjelaskan nama dan kondisi hari. Jalur pertama secara vertikal diisi oleh nama hari, seperti hari *juma*, *satu*, *aha*, *eseneng*, *salasa*, *araba*, dan *kammisi*, sementara secara horizontal diisi oleh kondisi hari dan waktu. Waktu yang dimaksud adalah *ele*, *abueng*, *tangngasso*, *lesa esso*, dan *araweng*. Waktu *ele* dimulai pada pukul 06.00-08.00. *abueng* dimulai pada pukul 08.00-11.00, *tangngasso* dimulai pada pukul 11.00-12.00, *lesa esso* dimulai pada pukul 12.00-15.00, dan *araweng* dimulai pada pukul 15.00-18.00. Setiap kondisi memiliki makna masing-masing, yaitu *mate*, *tuwo*, *maddara*, *lobbang*, dan *mallise*. *Mate* bermakna mati. *Tuwo* bermakna hidup. *Mallise* bermakna berisi. *Maddara* bermakna berdarah. *Lobbang* bermakna pulang pokok. Hari itu dianggap baik waktunya jika menunjukkan *tuwo* dan *mallise*, sementara hari dianggap buruk waktunya jika menunjukkan *mate* dan *maddara*. Sementara *lobbang* menunjukkan waktu yang terkadang baik dan terkadang pula buruk.<sup>17</sup>

Dalam penelitian Fahmi Gunawan menyebutkan juga bahwa dalam menentukan waktu yang baik dan buruk juga menggunakan simbol. Simbol ini menggunakan tulisan tangan. seperti simbol orang, simbol sama dengan (=), dan sebagainya. Pemilihan waktu dilakukan berdasarkan pedoman simbol ini. Simbol yang terdapat dalam naskah ini adalah *simbol orang*, *sama dengan (=)*, *bundaran (o)*, *bendera kosong*, dan *tambah (+)*. Simbol orang bermakna *mayat*, simbol bundaran

<sup>17</sup>Fahmi Gunawan, "Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari", *Jurnal Patanjala*, Volume 10 No. 3 (September 2018), h. 438.

bermakna *kosong*, simbol bendera kosong bermakna *berisi*, simbol sama dengan bermakna *pulih*, dan simbol tambah bermakna umur panjang. Hari itu dikatakan baik jika simbolnya bermakna *berisi* dan *umur panjang*. Sementara hari dikatakan buruk jika simbolnya bermakna *mayat*, *kosong*, dan *pulih*. *Pulih* ini merupakan bahasa Bugis yang diserap langsung ke bahasa Indonesia dan bermakna sama dengan. Itu berarti bahwa hari itu bisa pertanda baik dan bisa juga pertanda buruk. Berikut ini adalah gambar pedoman hari baik dan hari buruk simbol tulisan tangan:

**Gambar: 2.4** Pedoman Hari Baik dan Hari Buruk Menggunakan Simbol Tulisan Tangan (Sumber: Amir Tudo, 2017)

JAM	6/8	8/11	11/12	12/13	3/6
SENIN	0	R	[X]	=	+
SELASA	=	0	+	R	[X]
RABU	+	R	[X]	0	=
KAMIS	=	0	+	R	[X]
JUMAT	0	R	-	=	[X]
SABTU	[X]	0	=	+	R
MINGGU	=	+	R	[X]	0
KETERANGAN	0	KOSONG			
	R	MAYAT			
	[X]	BERISI			
	=	PULIH			
	+	UMUR PANJANG			

Selanjutnya dalam naskah dalam naskah Lontara yang berbahasa Bugis dan Arab, pada dasarnya sistem penanggalan Bugis-Makassar tidak hanya mengenal satu siklus harian, akan tetapi masyarakat Bugis-Makassar sekurang-kurangnya mengenali lima kategori siklus harian, kelima siklus tersebut antara lain:

1. *Bilang Tellu* atau Siklus Tiga Hari
2. *Bilang Eppa* atau Siklus Empat Hari
3. *Bilang Lima* atau Siklus Lima Hari
4. *Bilang Pitu* atau Siklus Tujuh Hari
5. *Bilang Aséra* atau Siklus Sembilan Hari
6. *Bilang Duappulo* atau Siklus Dua Puluh Hari

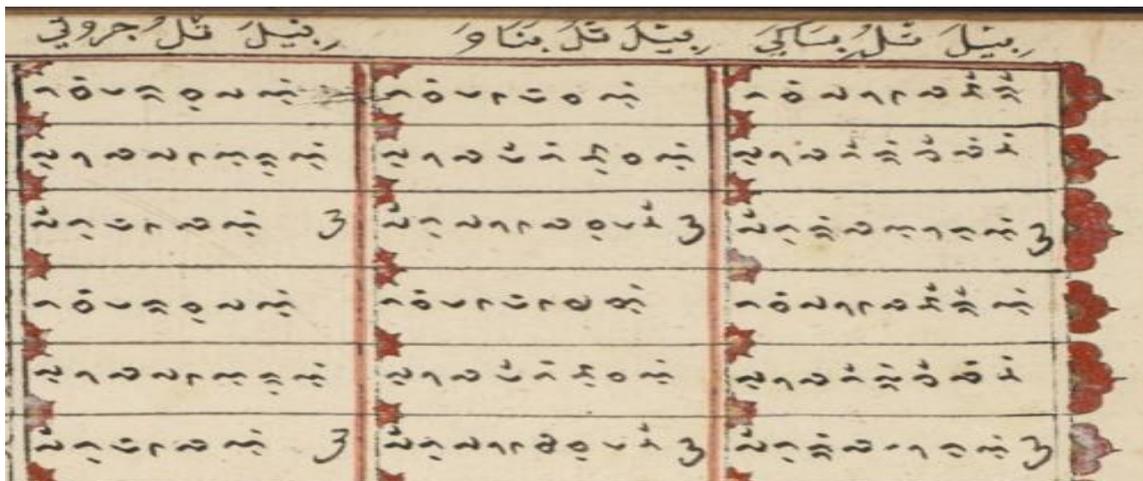
Diluar dari kelima kategori *Bilang esso* diatas, masyarakat Bugis-Makassar masih mengenal satu siklus lagi, yang mana siklus tersebut membahas mengenai ramalan atau astrologi.<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Astrologi atau sering disebut dengan istilah ilmu Nujum adalah ilmu yang mempelajari pengaruh planet di galaksi terhadap kehidupan seseorang. Pengaruh tersebut mencakup banyak hal termasuk karier, karakter dan banyak hal lainnya. Selanjutnya ilmu ini juga menggali tentang ramalan

Pada naskah lontara dengan kode Add MS 12373<sup>19</sup> mengategorikan *Bilang tellu* kedalam tiga kategori, antara lain:

1. Bilang Tellu Juruwatta
  - a. Tasimara supai
  - b. Golla paérui
  - c. Pettu dallé'i
2. Bilang Tellu Banawa
  - a. Tasi madésai
  - b. Golla metti busai
  - c. Pettu pole sumangé
3. Bilang Tellu Bisaka
  - a. Tasipolé beré
  - b. Golla tenri jellingi
  - c. Pettu rilaonai

Gambar 2.5 Halaman f. 109r, Naskah Add MS 12373



Catatan yang mengenai *Bilang tellu* ini selain terdapat pada naskah lontara dengan kode Add MS 12373, juga terdapat pada naskah lontara dengan kode VT 81.10 koleksi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. *Bilang tellu* pada naskah VT 81.10<sup>20</sup> ini ditandai dengan *Pong Juruwatta*, *Pong Banawa*, dan *Pong Bisaka*.

1. Bilang Tellu Juruwatta
  - a. Tasimara supai

---

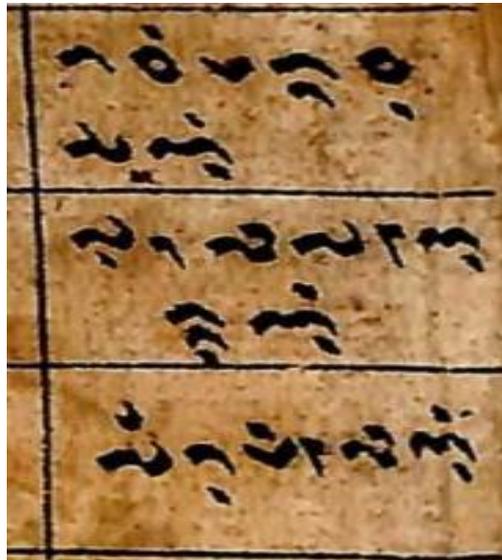
atau tebakan mengenai hal-hal atau nasib manusia yang belum dan mungkin akan terjadi. Serta ramalan horoskop dan ramalan lainnya. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Septo Hadi Wibowo, "Kitab Bintang: Suntingan Teks Dan Analisis Isi" (Universitas Indonesia, 2012), h.6.

<sup>19</sup>Naskah Add MS 12373 merupakan naskah Lontara yang berbahasa Bugis dan Arab yang memiliki ukuran 265 x 210 mm dengan 250 halaman. Naskah ini merupakan salah satu koleksi The British Library, London.

<sup>20</sup>Naskah VT 81.10 merupakan naskah Lontara yang memiliki ukuran 19,5 x 31,4 cm dengan 173 halaman dengan 23 baris disetiap halamannya. Naskah ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

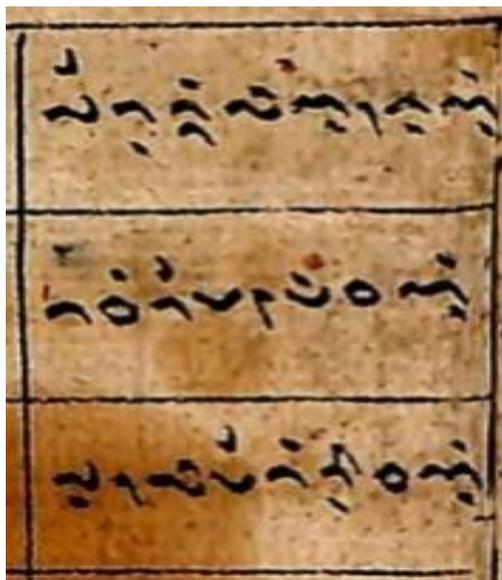
- b. Golla paérui
- c. Pettu dallé'i

**Gambar 2.6** Halaman 159, naskah VT 81.10



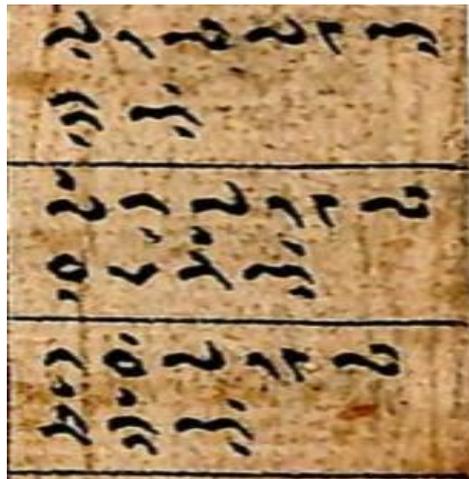
- 2. Bilang Tellu Banawa
  - a. Pettu pole sumangé
  - b. Tassitemmaésai
  - c. Golla tetti busai

**Gambar 2.7.** Halaman 161, naskah VT 81.10



3. Bilang Tellu Bisaka
  - a. Tasipolé beré
  - b. Golla tenri jellingi
  - c. Pettu rilaonai

**Gambar 2.8.** Halaman 159, naskah VT 81.10



Jika melihat siklus *Bilang tellu* ini menunjukkan petunjuk mengenai hari pasaran yang berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat Bugis-Makassar. Terdapat tiga kata kunci yang menjadi dasar pembentuk perhitungan *Bilang tellu*, yang mana ketiga kata kunci itu adalah *tasi'* (lautan), *golla* (gula), dan *pettu* (putus). Ketiganya sangat berkaitan dengan aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar. *Tasi'* yang berarti laut sangat berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar yaitu *pakkaja* atau *pattasi* (nelayan), yang biasanya beraktivitas di laut, sungai, maupun danau. Sedangkan kata *golla* yang memiliki arti gula berkaitan dengan mata pencaharian pembuat gula merah, yang dalam bahasa Bugis disebut *pagolla*. Yang terakhir kata *pettu* yang berarti putus, yang mana ini berkaitan dengan memiliki sangkut paut dengan mata pencaharian *pattali bennang* (pemintal benang) maupun *pattennung* (penenun).

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa siklus Bilang Tellu memberikan petunjuk mengenai hari pasaran yang sangat relevan dengan aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar. Terdapat tiga kata kunci, yaitu *tasi'* (lautan), *golla* (gula), dan *pettu* (putus), yang menjadi dasar perhitungan dalam Bilang Tellu. *Tasi'* berkaitan dengan mata pencaharian nelayan, *golla* berkaitan dengan pembuat gula merah, dan *pettu* berkaitan dengan pembuat benang dan penenun. Siklus Bilang Tellu ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar. Namun, *bilang tellu* adalah suatu tradisi yang terkait dengan pemilihan hari baik dan hari buruk dalam masyarakat Bugis, termasuk masyarakat Lagosi hanya menggunakan gambar 2.1, 2.2, dan 2.3. Tradisi ini berasal dari kepercayaan dan

keyakinan nenek moyang yang tertulis dalam naskah Lontara, yang merupakan karya tulis orang Bugis pada zaman dahulu. Aksara Lontara digunakan untuk menulis naskah-naskah ini, dan beberapa ahli berpendapat bahwa aksara Lontara mungkin berasal dari aksara *jangan-jangan* dan *bilang-bilang*, atau mungkin juga merupakan adopsi dari huruf Arab dengan menggunakan bahasa Bugis. Pemilihan hari baik dan hari buruk dalam *bilang tellu* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam, tetapi juga dipraktikkan oleh para cendekiawan dan para profesional untuk memulai aktivitas sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### Tradisi Kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Pandangan Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

Desa Lagosi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pammana kabupaten Wajo. Desa Lagosi berbatasan langsung dengan 4 desa tetangga dan 2 kecamatan, yakni sebelah selatan berbatasan dengan desa Tadangpalie. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tonrong Tenggara kecamatan Pammana yang dimana kedua desa tersebut merupakan Desa pemekeran dari Desa Lagosi. Sebelah utara berbatasan Desa Tajo, kecamatan majauleng, sebelah barat desa Tosora, kecamatan Majauleng. Desa lagosi memiliki Luas wilayah 1.497 Ha dengan jumlah penduduk 1.576 jiwa yang tersebar kedalam 2 Dusun, 3 RW, 7 RT, penduduk dengan mata pencaharian sebagai penenun sutera, petani sawah, petani kebun, nelayan, pedagang, dan sebagainya.

Desa Lagosi merupakan salah satu Desa dari 14 (Empat Belas) Desa dan 2 (Dua) kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Pammana. Pada umumnya iklim di Indonesia Desa Lagosi juga memiliki iklim tropis dan memiliki 2 musim.

Adapun batas Desa Lagosi, yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Tajo kecamatan Majauleng
- Sebelah Timur : Desa Tonrong tengnga kecamatan Pammana
- Sebelah Selatan : Desa Tadangpalie kecamatan Pammana
- Sebelah Barat : Desa Tosora kecamatan Majauleng

Jarak wilayah Desa adalah sebagai berikut:

- Jarak ke Pemerintah Kecamatan : 7 Km
- Jarak ke Pemerintah Kota : 22 Km
- Jarak ke Pemerintah Provinsi : 245 Km
- Jarak ke Pemerintah Pusat : 1.787 Km

Didalam menjalani berbagai rutinitas sehari-hari, sebagian besar masyarakat desa Lagosi terutama tokoh-tokoh sepuh masyarakat masih menjadikan *bilang tellu* sebagai rujukan utama yang harus dipegang teguh ketika akan melaksanakan suatu aktifitas disamping juga tetap memperhatikan aturan-aturan dari syariat agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dari beberapa tokoh Masyarakat Desa Lagosi, semuanya mengatakan bahwa kemunculan tradisi atau

keyakinan tentang *bilang tellu* ini belum diketahui awal dan sebab kemunculannya. Akan tetapi masyarakat meyakini bahwa kemunculan tradisi ini baru muncul setelah ajaran Islam menyentuh lapisan masyarakat Kabupaten Wajo, hal ini disandarkan karena perhitungan hari yang dilakukan dalam tradisi *bilang tellu* ini menggunakan perhitungan dari kalender hijriyah, dan tradisi ini sudah turun-temurun dari nenek moyang dan tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat sampai saat ini. Tradisi *bilang tellu* tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana tradisi ini bisa menjadi acuan yang begitu besar pengaruhnya di masyarakat.

Bapak H. Ilyas, merupakan salah seorang yang dituakan di Masyarakat Desa Lagosi mengatakan bahwa tradisi ini sudah turun-temurun dari nenek moyang yang masih dipegang teguh dan masih dapat dibuktikan kebenarannya. Penamaan *bilang tellu* menurut beberapa informan yang telah diwawancarai tidak terlepas dari praktik akan tradisi tersebut, yakni perhitungannya diambil setiap kurun waktu tiga bulan dari kalender hijriyah. Setiap tahunnya *Bilang Tellu* di mulai dari tiga bulan yang pertama dan setiap tahunnya memiliki empat periode, yaitu periode pertama bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, periode kedua yaitu bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, periode ketiga yaitu bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, periode ke empat yaitu bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah.<sup>21</sup>

Masyarakat pada umumnya sangat memperhatikan hari-hari pantangan dari dari setiap periode tersebut, masyarakat juga sangat meyakini konsekuensi akibat melanggar atau melalaikan hari-hari pantangan tersebut, mereka juga selalu mewanti-wanti anak keturunan mereka untuk selalu berupaya mengikuti pantangan-pantangan tersebut demi mencapai kesuksesan dan keselamatan di masa depan anak cucu mereka. Karena mereka meyakini apabila seseorang melanggar atau melalaikan hari-hari pantangan dari setiap periode yang sudah ditentukan maka orang tersebut pasti akan mengalami kegagalan atau mendapatkan musibah, keyakinan tersebut mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman mereka, juga dari cerita-cerita seseorang yang pernah mengalami kegagalan atau musibah, bahkan dari kisah-kisah nenek moyang mereka yang pernah mengalami kejadian serupa. Masyarakat juga meyakini bahwa, kegagalan atau musibah tidak serta merta langsung mereka dapatkan pada hari itu juga, akan tetapi konsekuensinya bisa saja terjadi esok hari, minggu depan, bulan depan, bahkan tahun depan. Dan pada dasarnya adalah setiap kegagalan atau musibah yang didapatkan itu akibat dari konsekuensi pernah melakukan pantangan baik disadari maupun tidak disadari, yakni seseorang tetap akan terkena musibah walaupun dia mengetahui atukah tidak mengetahui akan hari-hari pantangan dari periode bulan *bilang tellu* tersebut. Hal ini dipertegas oleh Bapak Drs. Andi Abdul Kadir sebagai Anggota Dewan Keaduan Pammana yang selaku masyarakat desa Lagosi menyatakan:

*“Anak-anak jaman sekarang tidak memperhatikan lagi mana hari baik dan hari buruk, ingin membeli sesuatu yang berharga langsung beli, ingin bepergian langsung saja jalan, namun kami sebagai orang tua selalu mengingatkan bahwa dalam memulai*

---

<sup>21</sup>H. Ilyas (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi yang dituakan), *Wawancara* (Lagosi: 8 Juli 2023)

*aktivitas harus memperhatikan hari yang baik dan buruk, karena kalau tidak terkadang akan mengalami kegagalan atau terkena musibah jika tidak memperhatikan itu.<sup>22</sup>*

Selanjutnya Masyarakat Desa Lagosi memandang bahwa peran tradisi *bilang tellu* dalam kehidupan sehari-hari sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Iskandar satu warga desa Lagosi, beliau menyampaikan:

*“Menurut saya, tradisi Bilang Tellu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kami. Saya melihatnya sebagai panduan yang membantu kami membuat keputusan yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, ketika kami ingin memulai usaha baru atau mengadakan acara penting seperti pernikahan, kami cenderung mencari tanggal yang dianggap baik menurut tradisi Bilang Tellu. Meskipun tidak semua orang mungkin sepenuhnya percaya, tetapi tradisi ini memberikan rasa keyakinan dan harapan dalam setiap langkah yang kami ambil.<sup>23</sup>”*

Menurut keyakinan masyarakat, apabila seseorang tidak menyelisih bilangan-bilangan hari yang sudah dihitung tersebut maka segala bentuk upaya yang akan dilakukan akan menjadi sia-sia bahkan akan mengalami kegagalan dan malapetaka. Misalnya ketika seseorang melaksanakan acara pernikahan bertepatan dengan hari yang telah ditentukan tersebut, maka pernikahan yang dilakukan pada hari itu diyakini akan mengalami kegagalan atautkah kedua mempelai yang menikah pada hari itu akan mengalami perceraian. Begitu pula ketika seseorang hendak melakukan perjalanan ke perantauan, apabila suatu perjalanan dilakukan bertepatan dengan hari yang telah di tentukan tersebut, maka perjalanan seseorang itu diyakini akan mengalami hambatan atau kecelakaan. Begitupun ketika seseorang akan memulai suatu usaha, apabila seseorang memulai usaha pada hari yang telah ditentukan tersebut, maka usaha yang dilakukan diyakini akan mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Bahkan dalam hal membeli suatu barang berharga pun tidak luput dari perhitungan-perhitungan hari tertentu yang wajib untuk diselisihi. Kejadian-kejadian seperti kegagalan, mendapat malapetaka dan sebagainya yang diyakini akibat menyalahi hitungan-hitungan hari dari *bilang Tellu* tersebut sudah dialami oleh masyarakat yang turun-temurun dari nenek moyang mereka, sehingga semakin mengokokkan pendirian sebagian masyarakat untuk memegang teguh kepercayaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* memainkan peran yang penting dalam membantu masyarakat desa Lagosi membuat keputusan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pemilihan tanggal untuk pernikahan, perjalanan, dan memulai usaha, tradisi ini memberikan panduan yang dianggap mampu mempengaruhi hasil dan keberuntungan suatu aktivitas, serta memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara budaya lokal dan pengambilan keputusan masyarakat.

---

<sup>22</sup>Andi Abdul Kadir (Anggota Dewan Adat Keadatuan Pammana), *Wawancara* (Lagosi: 10 Juli 2023).

<sup>23</sup>Iskandar (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara* (Lagosi: 9 Juli 2023)

## Penerapan Tradisi Kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

Tradisi *Bilang Tellu* merupakan sistem perhitungan yang signifikan dalam masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Tradisi ini melibatkan pemilihan hari baik dan buruk berdasarkan kata kunci, nama hari, waktu, dan makna kondisi yang dihasilkan. Perhitungan ini memengaruhi keputusan dalam berbagai aktivitas, mulai dari pertanian hingga upacara pernikahan. Dalam suatu keseimbangan antara tradisi lokal dan pemahaman tentang waktu, *bilang tellu* memainkan peran penting dalam menjaga kearifan lokal serta membantu masyarakat membuat pilihan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi bahwa latar belakang keluarga yang masih terikat dengan tradisi *bilang tellu* ini menjadi sebab mendasar penggunaannya dalam perhitungan hari baik. Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan hari-hari baik menjadi sebab lain penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat Desa Lagosi meyakini bahwa didalam perhitungan hari baik, terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Kegiatan yang dilakukan di hari baik akan membawa suka cita dan keselamatan dalam keluarga.

Penerapan tradisi *bilang tellu* di Desa Lagosi dapat melibatkan beberapa situasi dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contoh konkrit adalah dalam pemilihan tanggal pernikahan, seperti yang dikatakan Bapak Muh. Rafi yang telah menikahkan anaknya menyatakan:

*“Pada saat anak saya mau nikahkan, saya berdiskusi dengan keluarga tanggal dan hari yang cocok dilaksanakannya pernikahan berdasarkan tradisi bilang tellu. Salah satu dari keluarga akan mencari kombinasi kata kunci, nama hari, dan waktu yang dihasilkan dari perhitungan tradisi ini. Jika hasil perhitungan menunjukkan kata kunci yang positif seperti "tasi" (lautan), "golla" (gula), atau "pettu" (putus), serta waktu yang dianggap menguntungkan seperti "tuwo" (hidup) atau "mallise" (berisi), maka tanggal tersebut dianggap baik untuk melangsungkan pernikahan”.*

Bapak Muh. Rafi juga menambahkan pentingnya menyelisih perhitungan *bilang tellu* ketika akan melakukan hajatan, ia menceritakan bahwa salah seorang keluarganya mengalami nasib yang buruk karena tidak mengikuti perhitungan tersebut padahal sudah diingatkan oleh banyak orang, ia menceritakan bahwa pernikahan yang telah dilangsungkan oleh keluarganya tersebut mengalami perceraian satu minggu setelah acara akad nikah telah dilakukan akibat menyalahi perhitungan *bilang tellu*<sup>24</sup>. Selain itu, dalam wawancara dengan Bapak H. Ilyas mengatakan:

*“Setiap tomatoa (orang tua) yang ingin menikahkan anaknya pasti mauki melihat anaknya Bahagia. Jadi orang tua akan mencarikan hari yang baik dianggap sebagai sebuah sennu-sennuang<sup>25</sup> supaya acara lancar dan sehat-sehat semua Nak pada*

---

<sup>24</sup>Muh. Rafi (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara* (Lagosi: 9 Juli 2023)

<sup>25</sup>*Sennu-sennuang* adalah sebuah rasa optimisme dalam hati bahwa aktivitas ini akan berjalan dengan lancar

*saat acara, nah di desa Lagosi biasa melihatnya dengan istilah bilang tellu itu untuk menentukan hari pelaksanaannya yang sesuai.”*

Bapak H. Ilyas juga menceritakan pengalamannya ketika ada seseorang yang tidak menjadikan bilang tellu sebagai acuan dalam mengambil keputusan Ketika hendak melakukan hajatan, beliau banyak memberikan contoh seperti ada orang yang bercerai tidak lama setelah melaksanakan akad nikah, adapula salah satu dari mempelai yang meninggal dunia tidak lama setelah melaksanakan akad nikah, ada juga yang anaknya selalu meninggal setelah menikah dan masih banyak lagi hal-hal buruk yang lainnya. Kejadian-kejadian seperti ini menurut bapak H. Ilyas sudah banyak terjadi, tidak hanya menimpa pada satu atau dua orang saja, akan tetapi telah terjadi banyak peristiwa yang serupa baik itu dibuktikan sendiri maupun dari cerita-cerita orang terdahulu.<sup>26</sup> Selanjutnya wawancara terhadap bapak Ambo Acce, beliau mengatakan:

*“Bilang tellu sudah kami pedomani bersama anak-anak kami, kami jadi tahu kapan kami akan memulai suatu pekerjaan dan kapan kami akan tetap berada dirumah dan tidak kemana-mana. Karena bilang tellu ini betul adanya. Sewaktu saya masih muda saya tidak menanggapi kalau orang tua saya melarang saya karena bilang tellu. Akan tetapi setelah saya menaglami sendiri saya baru mempercayainya. Waktu itu saya mau menggarap sawah menggunakan kerbau, tetapi orang tua saya melarang karena hari itu tepat bilang tellu, akan tetapi saya tetap turun kesawah menggarap sawah saya. Akan tetapi Ketika saya sedang menggarap sawah saya, kerbau saya meninggal ditengah sawah saya.”<sup>27</sup>*

Lebih lanjut bapak Ambo Acce menambahkan bahwa, ketika ada seseorang yang hendak memulai usaha sebaiknya mengikuti aturan hari dari *bilang tellu* ini, karena ketika seseorang ingin memulai suatu usaha tentunya tujuannya untuk mendapatkan keuntungan, ataukah tujuannya untuk mendapatkan kekayaan. Dan dengan mengikuti aturan hari dari bilang tellu ini dapat membantu seseorang untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Karena kata beliau tidak ada orang yang mau melakukan perdagangan kalau cuma mendapatkan kerugian, semua orang melakukan perdagangan atau usaha ingin mendapatkan keuntungan. Sebaliknya jika tidak mengikuti perhitungan *bilang tellu* maka usaha yang dilakukan dipastikan akan gagal, dan seorang yang melakukan usaha tersebut bisa dikatakan hanya melakukan suatu hal yang sia-sia bahkan hanya akan merugikan diri sendiri dengan kehilangan modal usaha yang dia pakai. Bapak Ambo Acce mengatakan bahwa beliau telah menyaksikan banyak kasus kegagalan dalam memulai usaha karena memulainya pada hari yang bertepatan dengan bilang tellu, salah satu yang beliau contohkan adalah keponakan beliau yang katanya sekitar sepuluh tahun yang lalu memulai usaha dengan membuka konter hp, padahal yang dia pakai sebagai awal modal usahanya adalah dengan menjual beberapa petak sawah dari warisan orang tuanya. Pada beberapa tahun awal usahanya, keponakan bapak Ambo Acce tersebut mengalami banyak keuntungan, bahkan sudah membeli mobil pribadi walaupun hanya mobil bekas, akan tetapi hanya berselang sekitar tiga tahun, usaha

---

<sup>26</sup>H. Ilyas (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi yang dituakan), *Wawancara* (Lagosi: 8 Juli 2023)

<sup>27</sup>Ambo Acce (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi ), *Wawancara* (Lagosi: 8 Juli 2023)

keponakannya tersebut mengalami kebangkrutan karena terlilit banyak hutang, bahkan mobil yang sudah dia beli akhirnya dia jual kembali untuk membayar sebagian hutangnya. Bapak Ambo Acce menambahkan bahwa telah banyak orang yang memperingatkan keponakannya tersebut untuk menyelisihi hari tersebut, akan tetapi keponakannya tersebut dikenal keras kepala sehingga tidak mau mendengarkan nasehat pamannya dan orang lain, dan pada akhirnya dia melihat sendiri hasilnya. Dan kasus-kasus serupa telah banyak terjadi baik disaksikan sendiri maupun dari cerita-cerita orang lain, yakni awalnya menjual harta warisan orang tua untuk memulai usaha dan pada akhirnya bangkrut juga.<sup>28</sup>

Selanjutnya berdasarkan penyampaian dari Bapak Drs. Andi Abdul Kadir selaku Anggota Dewan Adat Kedatuan Pammana terkait tradisi *bilang tellu* menyatakan bahwa tradisi *Bilang Tellu* adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan budaya masyarakat Desa Lagosi. Meskipun kita hidup di era modern dengan segala perkembangan teknologi, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih sangat dihormati dan dipegang teguh oleh banyak orang di sini. Saya melihat bahwa masyarakat setempat memberikan nilai tinggi terhadap kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Tradisi *Bilang Tellu* memberikan pedoman dalam mengambil keputusan penting seperti pernikahan, memulai usaha, atau bahkan memulai perjalanan. perhitungannya diambil setiap kurun waktu tiga bulan dari kalender hijriyah. Setiap tahunnya *bilang tellu* di mulai dari tiga bulan yang pertama dan setiap tahunnya memiliki empat periode, yaitu periode pertama bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, periode kedua yaitu bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, periode ketiga yaitu bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, periode ke empat yaitu bulan Syawal, Dzulqadah, Dzulhijjah.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menggambarkan bagaimana tradisi *bilang tellu* ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lagosi, terutama dalam konteks pemilihan tanggal dan hari penting seperti pernikahan. Tradisi ini menjadi panduan penting yang menjadi turun temurun dari nenek moyang dalam mengambil keputusan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap keberuntungan dan hasil dari suatu aktivitas, namun dari wawancara tersebut tetap menyerahkan segalanya terhadap Allah swt. walaupun sudah menentukan hari yang baik kalo takdir berkata lain, maka itulah kehendak Tuhan.

Penerapan tradisi kepercayaan *bilang tellu* masyarakat desa Lagosi juga dapat temukan ketika ingin memulai perjalanan ketika seorang keluarga dari desa tersebut berencana untuk melakukan perjalanan jauh, baik itu bertujuan untuk melakukan perantauan, perjalanan rekreasi ataupun perjalanan yang menyangkut urusan bisnis penting. Sebelum mereka berangkat, mereka memutuskan untuk memanfaatkan tradisi *bilang tellu* untuk memilih tanggal keberangkatan yang dianggap baik.

Berdasarkan wawancara di atas penerapan tradisi *Bilang Tellu* inilah yang dipedomani oleh masyarakat tertentu, dan bilangan-bilangan hari yang telah dihitung tersebut wajib diselisihi ketika akan melaksanakan suatu kegiatan. Tradisi *Bilang Tellu* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>28</sup>Ambo Acce (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi ), *Wawancara* (Lagosi: 8 Juli 2023)

<sup>29</sup>Andi Abdul Kadir (Anggota Dewan Adat Kedatuan Pammana), *Wawancara* (Lagosi: 10 Juli 2023)

Tradisi ini melibatkan pemilihan tanggal baik dan buruk berdasarkan kata kunci, nama hari, waktu, dan makna kondisi yang dihasilkan. Perhitungan ini memengaruhi berbagai keputusan dengan memadukan nilai budaya lokal dengan pengertian tentang waktu. Bentuk pelaksanaan tradisi ini dalam konteks desa mencakup berbagai situasi, seperti pemilihan tanggal pernikahan, perjalanan, dan memulai usaha, dan sebagainya.

### Kedudukan Tradisi Kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Perspektif al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat kata "nahs". Dalam bahasa Arab "nahs" yang biasa diterjemahkan sial. Kata ini ditemukan dua kali dalam Al Qur'an. Yang pertama dalam bentuk tunggal dalam kata "hari sial" (Yaum nahs) dalam ayat 19 surat al-Qamar:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Dan yang kedua dalam bentuk jamak dalam arti kata "hari-hari sial" (Ayyam Nahisaat) dalam ayat 16 surat Fushilat:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ  
الْآخِرَةِ أَخْرَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Kedua ayat itu ("hari sial" dan "hari-hari sial") diungkapkan Al-Qur'an dalam konteks penjelasannya tentang siksaan yang melanda kaum A'd yang durhaka kepada Allah. Dalam ayat 7 surat al-Haqqah dijelaskan bahwa hari-hari itu berlangsung selama tujuh hari delapan malam. "Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." Namun, di sisi lain, al-Qur'an (Qs. Ad-Dukhan: 3) juga secara tegas menyatakan bahwa ada malam penuh berkah:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ  
الْآخِرَةِ أَخْرَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Ada juga Malam Kemuliaan (Laylah al-Qadr), dan ini berarti bahwa malam-malam itu bukanlah malam-malam sial. Dengan demikian, kedua ayat yang berbicara tentang hari sial itu tidak boleh dipahami sebagai adanya hari-hari tertentu yang sial. Ia harus dipahami, dalam arti bahwa ada kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seseorang yang terjadi di siang atau malam hari. Kemudian, saat-saat itu dinamai hari-hari atau malam-malam sial.

Jika memang dilihat dari segi bahasa, sering kali menisbahkan sesuatu kepada tempat, waktu, atau keadaan. Al-Qur'an, misalnya menyatakan makr al-layl (Qs. Saba': 33) yang diterjemahkan secara harfiah sebagai "tipu daya malam", tetapi

maksudnya ialah tipu daya yang terjadi di malam hari. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَلَ فِي آعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْرُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (di waktu) malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.<sup>30</sup>*

Selanjutnya Rasulullah SAW. Mengingatkan dalam sabdanya, "janganlah mencerca masa, karena Allah adalah (yang mengatur) masa.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تسبوا الدهر, فان الله هو الدهر

*"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Anak Adam telah menyakiti-Ku (karena) dia suka mencela waktu (masa). Padahal Aku-lah pencipta (pengatur) masa. Aku-lah yang menggilir antara siang dan malam".*

Selanjutnya dalam Fikih Islam salah satu instrumen yang digunakan dalam menilai suatu tradisi atau adat istiadat yang berlaku didalam Masyarakat salah satunya adalah menggunakan tinjauan *Urf* berdasarkan kaidah *العادة محكمة*. *Urf* atau adat istiadat dipandang shahih atau fasid harus terlebih dahulu ditimbang berdasarkan kaidah ini. Dalam Islam *Urf* diakui sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam terutama yang berkaitan dengan adat Istiadat yang berlaku di Masyarakat. *Urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, ia juga disebut: adat. Menurut istilah ahli syara' tidak ada perbedaan antara *urf* dan adat kebiasaan. Maka '*urf* yang bersifat perbuatan adalah seperti saling pengertian manusia terhadap jual beli.

Sebagian ulama yang mengkhususkan hari tertentu boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Pengkhususan ini bukan berarti menjadi dasar yang mutlak bahwa itu merupakan hari yang pasti bisa dilakukan atau dihindari, tetapi menjadi pertimbangan dalam menetapkan hari-hari yang baik yang dirasa memberikan kenyamanan bagi yang akan melaksanakan hajatan.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Quratul Uyun Syarah Nazham* karya Ibnu Yamun. Ibnu Yamun mengisyaratkan hal-hal yang harus dihindari ketika

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 432.

memasuki pernikahan yaitu: tinggalkan hari Rabu, dan jangan digunakan jika hari Rabu itu jatuh pada ahir bulan, demikian pula tanggal tiga, lima, dan tiga belas, dua belas, dua satu, dua empat, serta enam belas.<sup>31</sup> Dalam penjelasannya, hendaklah untuk menghindari hari tertentu ketika akan memasuki pernikahan yaitu hari Rabu terahir dari setiap bulan, karena ada hadis "hari Rabu terahir setiap bulan selamanya adalah hari na'as."<sup>32</sup>

Disamping itu, dalam kehidupan ini terdapat hukum yang dikenal dengan hukum ketertarikan. Michael dalam Nurdin S Rauf mengatakan hukum ketertarikan adalah segala sesuatu yang kita pikirkan dengan segenap perhatian, energi, dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negatif, akan datang ke dalam kehidupan kita.<sup>33</sup> Dalam buku ini menjelaskan bahwa hukum ketertarikan akan memberikan respons apa pun yang dipancarkan dengan mendatangkan getaran (pikiran dan perasaan) yang lebih banyak tanpa peduli getaran positif atau negatif.

Erbe Sentanu seorang penulis dalam Rusdin S Rauf memaparkan melalui kekuatan hukum Tarik-Menarik, bahwa anda menarik apapun yang paling sering anda pikirkan, apakah anda menginginkan atau tidak. Jadi jika anda selalu memikirkan apa "yang anda suka" hidup anda akan dipenuhi oleh hal itu. Sebaliknya jika anda memikirkan hal-hal "yang anda tidak suka" maka yang terjadi dalam hidup anda pun akan mencerminkan hal itu.<sup>34</sup> Mengenai hukum ketertarikan, al-Qur'an telah memaparkan dengan gamblang tentang hukum ketertarikan tersebut sebagaimana dalam QS Az-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*<sup>35</sup>

Ayat di atas memperkuat bahwa hukum ketertarikan telah ada sejak al-Qur'an diwahyukan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. dengan menghayati ayat di atas, *kebaikan akan berbalas kebaikan dan keburukan akan berbalas keburukan*. Dari ayat di atas juga betapa Allah mengingatkan kepada hambanya untuk selalu berpikiran positif (kebaikan) dan memancarkan kebaikan itu kepada orang-orang sekitar, sehingga apa yang dipancarkan kepada sekitar atau alam semesta hasilnya akan memberikan pula kebaikan pada diri sendiri. Kebaikan akan dibalas kebaikan. Didalam kehidupan sehari-hari, seseorang hendaknya selalu berpikiran positif dan selalu mengedepankan untuk berprasangka baik, Allah SWT berfirman pada QS. al-Mulk: 15, yang berbunyi:

<sup>31</sup>Muhammad Attihami Ibnul Madani Kanu, *Qurratul Uyun Syarah Nazham Ibnu Yamun*, Trj www. Muhibbin. Com 2012. TT. h. 10.

<sup>32</sup>Muhammad Attihami Ibnul Madani Kanu, *Qurratul Uyun Syarah Nazham Ibnu Yamun*, h. 10.

<sup>33</sup>Rusdin S Rauf, *Quranic Law of Attaractiob* (Cet. XXI; Jakarta: Pustaka Pranala, 2022), h. 6.

<sup>34</sup>Rusdin S Rauf, *Quranic Law of Attaractiob*, h. 7.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>36</sup>

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar supaya mengedapankan pikiran positif, yakni Allah SWT memberikan keyakinan kepada kita bahwa dia menciptakan dunia ini mudah bagi manusia, olehnya itu hendaknya manusia bisa menjelajahnya dengan penuh keceriaan, dan tidak dengan kekhawatiran serta berprasangka buruk, sehingga manusia bisa mendapatkan kebaikan didalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya di jelaskan dalam Hadis Qudsi 1435 Aku sesuai persangkaan hambaKu, hingga bagaimana balasan mengingat Allah dibahas dalam hadits dari Kitab Riyadhus Sholihin berikut ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ،

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)." (*Muttafaqun 'alaih*) (HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675)<sup>37</sup>

Berdasarkan makna hadis di atas, Al-Qadhi 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah Allah akan memberi ampunan jika hamba meminta ampunan. Allah akan menerima taubat jika hamba bertaubat. Allah akan mengabulkan doa jika hamba meminta. Allah akan beri kecukupan jika hamba meminta kecukupan. Ulama lainnya berkata maknanya adalah berharap pada Allah (*raja'*) dan meminta ampunannya" (*Syarh Shahih Muslim*, 17:3).

*Husnuzhan* kepada Allah, itulah yang diajarkan pada kita dalam doa. Ketika kita berdoa pada Allah kita harus yakin bahwa doa kita akan dikabulkan dengan tetap melakukan sebab terkabulnya doa dan menjauhi berbagai pantangan yang menghalangi terkabulnya doa. Karena ingatlah bahwasanya doa itu begitu ampuh jika seseorang berhusnuzhan kepada Allah. Jika seseorang berdoa dalam keadaan yakin doanya akan terkabul, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562.

<sup>37</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, <https://rumaysho.com/17041-aku-sesuai-persangkaan-hamba-ku-hingga-balasanmengingat-allah.html> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2023).

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.” (HR. Tirmidzi, no. 3479. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Berdasarkan uraian di atas, tidak dibenarkan menjatuhkan kesalahan atau keburukan kepadanya waktu tertentu, dengan menyatakan hari sial atau hari baik. Karena sebenarnya semua hari itu sama, cuma ada hari tertentu yang Allah lebih muliakan karena sesuatu yang tertentu juga. Kita harus yakin bahwa hanya Allah sajalah Yang Maha Kuasa. Dialah Pengatur siang dan malam dan Dialah juga yang menguasainya. Mempercayai adanya penguasa selain Allah atau mempercayai bahwa hari dan malam dapat mempengaruhi keadaan baik atau sial tanpa keterlibatan Allah dapat mengantarkan kepada kemusyrikan atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah SWT berfirman didalam surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun.<sup>38</sup>

Imam Ali as-Suwaidi berkata, dari perbuatan syirik itu kemudian muncul kesesatan-kesesatan yang merupakan cabang-cabang dari pohon kemusyrikan. Seperti takhayul, bersumpah dengan menyebutkan benda-benda yang mereka jadikan tuhan, menggantungkan mantra-mantra, benda-benda keramat, dan jimat-jimat untuk memperoleh atau menolak apa yang mereka kehendaki. Maka dengan perbuatan itu seseorang telah menyepadankan dan menyekutukan antara Allah dengan makhluk-Nya, yaitu dengan sama-sama dicintai, dijadikan harapan, ditakuti, dijadikan tempat berlindung, diyakini mampu mencegah, memberi, mendekatkan dan menjauhkan. Di dalam QS Yunus: 106, Allah SWT berfirman.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَ لَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.<sup>39</sup>

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan larangan-Nya agar seseorang tidak berdoa, beribadah, dan mengharap manfaat serta kemudharatan selain daripada Allah, Sebab selain Allah, tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudarat, atau memberi kesenangan dan kesusahan baik di dunia maupun di akhirat. Sekiranya ada yang berbuat demikian, maka dia termasuk dalam orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Tidak ada kedurhakaan yang lebih besar dari syirik karena orang yang

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

berbuat syirik mengembalikan urusan yang dihadapi manusia kepada selain Allah. Sedangkan Allah SWT tidak mengampuni dosa syirik, dan Allah SWT mengampuni dosa yang lain selain dosa syirik, firman Allah SWT pada QS| An-Nisa: 116 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا

*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>40</sup>*

Syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar. Karena itu, sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik yakni mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun tanpa bertobat sebelum dia mati, dan dia mengampuni dosa yang dilakukan selain syirik itu, baik dosa besar maupun kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun atau tidak, bagi siapa yang dia kehendaki berdasarkan kebijakannya. Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali sehingga sulit baginya untuk menemukan jalan kembali kepada kebenaran. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni dosa bagi pelaku syirik yang mati sebelum bertaubat, adapun orang yang sudah bertaubat dari kesyirikan, maka Allah SWT tetap mengampuninya sebagaimana dalam QS Az-Zumar: 53.

قُلْ يُعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ  
هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." <sup>41</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang sifat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun bagi hamba-hambanya yang berbuat dosa. Dia memiliki rahmat dan kasih sayang yang sangat luas kepada hamba-Nya yang beriman. Segala dosa yang diperbuat seperti meninggalkan apa yang menjadi perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya akan diampuni oleh Allah SWT apabila benar-benar bertaubat dari kesalahan yang telah dilakukan. Berbicara tentang kedudukan *bilang tellu* dalam al-Qur'an peneliti menggolongkan dalam kategori *khurafat*. Tradisi ini sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya yaitu suatu tradisi yang mempercayai akan

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 97.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 464.

adanya kemaslahatan begitupula kemudharatan yang diakibatkan dari melanggar atau mematuhi perhitungan dari tradisi *bilang tellu* tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Khurafat adalah dongeng (ajaran dan sebagainya) yang tidak masuk akal; takhayul.<sup>42</sup> Khurafat, menurut Ibnul Mandzur Khurafat adalah berita yang dibumbuhi dengan kedustaan. Masyarakat menyebut, 'Beritanya khurafat' Kemudian beliau menyebutkan latar belakang istilah ini, dijelaskan oleh Ibnul Kalbi tentang pernyataan masyarakat, "Beritanya khurafat" bahwa Khurafat adalah nama orang dari Bani Udzrah atau Bani Juhainah, dia pernah di culik Jin kemudian kembali ke kampungnya. Setelah itu, dia bercerita banyak tentang berbagai kejadian yang dia lihat, sehingga banyak orang terheran-heran. Sampai mereka tidak percaya dan menganggap Khurafat berdusta. Akhirnya jadi terkenal di tengah masyarakat, "Beritanya Khurafat."<sup>43</sup>

Merujuk kepada etimologi, khurafat berasal dari bahasa Arab *kharafa-yakhrifu-kharfan-khurafatan*. Pada bahasa Inggrisnya merujuk kepada *supersition* atau *supertitio* dalam bahasa Latinnya yang membawa maksud sesuatu yang dipetik, atau cerita bohong dongeng dan tahayul atau sesuatu hal yang tidak masuk akal atau sesuatu yang dusta tetapi menarik. Menurut aspek terminologinya berarti lemah akal karena tua atau orang yang rusak akalnya<sup>44</sup>

Dari keterangan diatas, kita memahami kata Khurafat artinya semua berita atau informasi yang mengandung kedustaan. Berikut hadist yang menerangkan asal-usul perkataan khurafat yang berkaitan dengan alam jin, kebatinan dengan manusia. Aisyah R.A meriwayatkan sabda Baginda Rosulullah SAW:

أتدرون ما خرافة؟ إن خرافة كان رجلاً من عذرة أسرته الجن في الجاهلية، فمكث فيهم دهرًا، ثم رُدَّوه إلى الإنس، فكان يُحدِّثُ الناسَ بما رأى فيهم من لأعاجيب، فقال الناسُ: حديثُ خرافة

"Pada suatu malam Rosulullah SAW berbincang-bincang dengan para istrinya tentang suatu perkara, lalu salah seorang di antara mereka berkata, perkara ini seperti cerita khurafat, Baginda seraya bersabda: adakah kalian tahu apa itu khurafat? Sesungguhnya khurafat itu seorang lelaki dari bani uzrah (kabilah Yaman) yang telah di sembunyikan oleh jin, kemudian beberapa jin itu mengantarnya kembali ke alam manusia lalu dia menceritakan kepada manusia tentang apa yang telah di lihatnya pada mereka (golongan jin) dari pada ajaib. Maka sebab itulah manusiabicara tentang perkara-perkara pelik sebagai cerita khurafat. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)."<sup>45</sup>

<sup>42</sup><https://kbbi.web.id/khurafat> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022).

<sup>43</sup>Shalul Hamid Bin Seeni, *Khurafat Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadist* (Pulau Pinang, Jabatan Mufti, 2015), h. 4.

<sup>44</sup>Irsyad, *Doktrin Khurafat Pemahaman Menurut Perspektif al-Quran dan Hadis*, (Malaya: Zainora Daud 2016), h. 946.

<sup>45</sup>Thaqafi daripada Mujalid Ibn Sa'ad Dari 'Amir daripada Masruq daripada Aisyah R.A. Hadist Ini Shahih dan Hadist ini juga telah dikeluarkan Oleh Thirmizi di dalam Al-Syamail Al-Muhamadiyah. h. 5

Berdasarkan riwayat diatas, jelas menunjukkan bahwa perkataan khurafat di gunakan oleh Baginda SAW dan para sahabat yang merujuk kepada perkaraperkara aneh dan suatu cerita yang menyalahi adat kehidupan atau tidak dapat di terima oleh akal manusia yang mempercayai bahwa suatu objek di takuti oleh golongan jin, dan hantu atau objek tertentu boleh mendatangkan keuntungan, serta menyelamatkan seseorang, dan sebagainya, berlainan pula dengan sesuatu yang aneh, dan tidak logik oleh akal manusia tetapi jelas di kabarkan di dalam al- Qur'an, dan As-Sunnah maka wajib ditrima dan di imani yang dinamakan dengan *al-sam'iyat* seperti persoalan azab kubur, hari kebangkitan, mizan, syurga, neraka dan sebagainya.

Kepercayaan khurafat sebagaimana diketahui sudah ada sejak zaman jahiliyah, dan dengan kedatangan agama Islam memerangi segala rupa dan bentuk aqidah yang salah, sesat dan berlawanan dengan aqidah tauhid seperti yang dinyatakan di dalam al-Quran dan Hadits. Walaupun Islam menentang khurafat, namun khurafat terus wujud dalam kalangan masyarakat Islam sampai kini. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis-hadis Rasulullah SAW, khurafat bukanlah sesuatu yang baru dan telah wujud sejak zaman Rasulullah SAW.

Di dalam al-Qur'an dan Hadis banyak dijelaskan tentang amalan khurafat, baik itu sebab atau implikasi dari perbuatan khurafat, diantaranya:

- a. Ayat yang menyebutkan orang mukmin harus percaya hanya Allah SWT saja yang berkuasa memberi nikmat atau bala kepada manusia. Ini dinyatakan dalam firman Allah SWT QS. al-Taubah: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۚ هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"*<sup>46</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang didapatkan baik kenikmatan, kemenangan, maupun bencana, segala sesuatunya terjadi sesuai dengan qada dan qadar dari Allah dan bukanlah menurut kemauan dan kehendak manusia mana pun. Allah SWT adalah Pelindung satu-satunya, dan kepada Dialah hendaknya orang-orang bertawakal dan berserah diri, dengan demikian orang-orang tidak pernah merasa putus asa di kala ditimpa sesuatu yang tidak menggembirakan dan tidak merasa sombong dan angkuh di kala memperoleh kenikmatan.

- b. Ayat yang menjelaskan bahwa setiap musibah yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. al-Hadid: 22 yang berbunyi:

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 195.

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ  
وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>47</sup>*

Di dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi ketetapan Allah SWT, dan sudah tertulis didalam kitab (Lauhul mahfudz), pernyataan ini menunjukkan bahwa apapun yang terjadi hendaknya hal tersebut disandarkan atau dikembalikan kembali kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Pernyataan ini kemudian Allah SWT ulang pada QS. at-Taghabun: 11 dengan redaksi yang berbeda yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>48</sup>*

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah apapun yang melanda seseorang itu sudah merupakan kehendak dari Allah SWT yang tidak ada satupun makhluk yang bisa menahannya karena sudah merupakan ketetapan dari Allah SWT. Kedua ayat ini menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfudz, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di Lauh Mahfudz. Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak. Ayat ini merupakan peringatan sebagian kaum Muslimin yang masih percaya kepada sesuatu hal yang dapat mendatangkan musibah selain dari Allah SWT, suka meminta sesuatu kepada kuburan yang dianggap keramat, menanyakan sesuatu yang akan terjadi kepada dukun dan sebagainya. Hendaklah mereka hanya percaya kepada Allah saja, karena hanyalah Dia yang menentukan segala sesuatu. Mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib, selain dari kekuasaan Allah termasuk memperserikatkan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya dan berarti tidak percaya kepada tauhid rububiyah yang

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 540.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 557.

ada pada Allah itu menandakan seseorang telah melenceng sangat jauh dari jalan yang benar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

- c. Ayat ini menjelaskan tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu dan hanya kepadanya kita harus beribadah. Firman Allah SWT dalam QS. al-An'am: 101-102

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِنِّىْ يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّمٰ تَكُنْ لَهٗ صٰحِبَةً وَّخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ؕ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

*Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*<sup>49</sup>

- d. Ayat yang menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk menyeru manusia bahwa hanya Allah SWT yang dapat memberikan kemanfaatan maupun kemudharatan. Seperti firman Allah SWT pada QS. al-A'raf: 188

قُلْ لَّا اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ وَاَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنْ الْخَيْرِ ؕ وَمَا مَسْنٰى السُّوْءِ اِنِّ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

*Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".*<sup>50</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh persoalan berada dalam genggamannya kekuasaan Allah. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya pun tidak memiliki wewenang dan pengetahuan, kecuali yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, untuk menegaskan kepada umat manusia, bahwa segala perkara di dunia ini membawa baik yang manfaat atau mudarat adalah berasal dari Allah. Nabi Muhammad sendiri walau pun dekat pada Allah tidaklah menguasai kemanfaatan dan kemudharatan sehingga dia dapat mengatur menurut kehendak-Nya.

- e. kepada-Nya tidak kepada yang lain. Karena tiada sesuatu yang bisa memberi manfaat atau mudharat selain Allah. Amalan khurafat yang masih diamalkan masyarakat kontemporer ini ialah amalan melihat nasib. Yaitu perbuatan bertengung dan mempercayai apakah baik atau buruknya akibat keputusan hasil tindakan yang akan dilaksanakan. Amalan mempercayai tilik nasib adalah perbuatan khurafat dan dilarang keras di dalam Islam. Al-Quran membuktikan

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 141.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 175.

kewujudannya dengan menjelaskan tiada yang tahu perkara ghaib kecuali Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. An-Naml: 65.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

*Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.<sup>51</sup>*

Selanjutnya Allah SWT juga melarang keras makhluknya mensyirikan-Nya seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah QS Fussilat: 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah.<sup>52</sup>*

Ayat di atas juga membuktikan keberadaan khurafat dan perkara syirik sejak zaman Rasulullah SAW dan Nabi sebelumnya. Allah SWT tetap menekankan di dalam al-Quran tentang kekuasaan-Nya sebagai asas pemantapan aqidah. Adapun yang bersumber dari Hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

عن عبدالله بن عمرو مرفوعاً من رده الطيرة عن حاجة فقد اشرك، قالوا يا رسول الله ما كفارة ذلك؟ قال: ان يقول احدكم وذكره " : من رده الطيرة من حاجة فقد اشرك" قالوا يا رسول الله ما كفارة ذلك؟ قال: " أن يقول أحدهم : اللهم لا خير إلا خيرك ولا طير إلا طيرك ولا إله غيرك"<sup>53</sup>

*Dari Abdullah bin 'Amr ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang thiyarah (berfirasat buruk) telah mengurungkan hajatnya, maka ia telah berbuat syirik". Para shahabat bertanya, "Lalu apakah sebagai tebusannya?" Beliau menjawab, Supaya ia mengucapkan: "Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari Engkau, dan tiada sesembahan yang hak selain Engkau". (HR. Ahmad)*

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383.

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 480.

<sup>53</sup>Nasrullah, Penjelasan Hukum tentang Thiyarah | Aqidah › LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman (Diakses tanggal 27 Agustus 2023).

Dari ayat al-Qur'an dan hadist diatas dapat diketahui bahwa setiap Muslim wajib berhati-hati ketika menelusuri pentas kehidupan global supaya tidak mudah terjerumus pada khurafat dengan cara memperkuat ilmu aqidah. Islam sebagai agama, menitik beratkan aspek aqidah dan syariah menjelaskan bahwa segala amalan, adat, kepercayaan, perkataan dan perbuatan tidak berdasarkan al-Quran, hadis, ijma' ulama dan Qias dilarang sama sekali, karena setiap Muslim hanya wajib beriman dan percaya kepada Allah yang Maha Berkuasa mutlak menguasai dan menciptakan alam semesta yang terbentang luas ini. Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah yang Maha Esa. Ini bermakna kepercayaan kepada benda yang dijadikan keramat yang dipercayai mempunyai kuasa selain daripada Allah, bertentangan dengan konsep kepercayaan tauhid kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa dalam penetapan hari baik tersebut penulis tidak mendapati akan adanya ada ritual khusus dan hanya memakai pedoman perhitungan bulan Hijriyah dan melihat hari dalam setiap bulan itu. Orang yang memakai pedoman *bilang tellu* ini sebagai alat atau metode ihtiyar agar aktivitas yang dilakukan berjalan sesuai harapan. Bpk Drs. Andi Abdul Kadir sebagai Anggota Dewan Keaduan Pammana mengatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti sudah ditentukan oleh Allah, akan tetapi sebagai manusia pastinya kita mau pekerjaan berjalan sesuai harapan dan keinginan, makanya kami melihat hari yang baik melalui tradisi *bilang tellu* ini dalam memulai suatu aktivitas sebagai *sennu-sennureng*.

Pandangan Islam yakni terkait dengan al-Quran tentunya menekankan pentingnya menjaga kearifan, begitupula penghormatan terhadap tradisi, serta pengambilan keputusan yang bijak. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara luas pada konteks tradisi tidak terkecuali tradisi kepercayaan *Bilang Tellu*. Dalam beberapa ayat, Al-Quran menekankan pentingnya pengetahuan dan hikmah, serta mengajarkan agar manusia menggunakan akal sehat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, jika tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* ini dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip akal dan hikmah dan yang lebih penting sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, maka dapat dianggap sejalan dengan panduan yang terkandung dalam al-Quran, akan tetapi jika tradisi kepercayaan ini tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'an walaupun ia bisa memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan ditengah-tengah masyarakat maka tradisi kepercayaan ini betul-betul harus ditinggalkan.

Dalam menjalankan tradisi lokal seperti tradisi kepercayaan *Bilang Tellu*, penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh al-Quran. Jika tradisi tersebut memang terdapat hal yang dianggap mempromosikan kebaikan, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap sesama, maka bisa dianggap sebagai suatu bentuk ekspresi budaya yang dapat dihargai. Namun, jika ada aspek dari tradisi tersebut yang bertentangan dengan ajaran Islam atau prinsip-prinsip moral serta tidak sejalan dengan tuntutan al-Qur'an, maka

sedapat mungkin tradisi kepercayaan tersebut tidak diberikan ruang untuk diaplikasikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* yang terdapat pada Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana KAbupaten Wajo perspektif al-Qur'an adalah:

1. Pandangan masyarakat tentang tradisi *Bilang Tellu* di Desa Lagosi Kecamatan Pammana dibagi menjadi 4 (empat) periode di mulai dari tiga bulan pertama dengan menggunakan perhitungan berdasarkan kelender tahun hijriyah. Periode pertama dimulai pada bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, periode kedua yaitu dimulai pada bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, periode ketiga dimulai pada bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, periode ke empat dimulai pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah.
2. Penerapan tradisi kepercayaan *Bilang Tellu* dalam Masyarakat Desa Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dapat dilihat dari semua kegiatan yang dianggap penting ditengah-tengah masyarakat, namun dalam penelitian ini hanya fokus pada acara pernikahan, perjalanan jauh atau perantauan, dan dalam memulai suatu usaha. Dalam memulai kegiatan tersebut, penentuan hari baik dan hari buruk ditentukan dengan perhitungan *bilang tellu*.
3. Kedudukan tradisi kepercayaan *bilang tellu* dalam perspektif al-Qur'an, penulis menganggap tradisi kepercayaan ini tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an karena tradisi kepercayaan ini mempercayai akan adanya satu hari tertentu yang bisa menentukan kesuksesan dan kegagalan seseorang apabila melaksanakan suatu hajatan atau usaha pada hari tersebut, dan penulis menggolongkannya dalam kategori khurafat, yaitu suatu kepercayaan yang mengandung informasi akan takhayul dan kedustaan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Karim*

al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. *Sahih al-Bukhari* jilid 3. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2022).

al-Marbawi, Muhammad Idris, Abdul Rauf. *Kamus Idris al-Marbawi*. Cet. 4, Kuala Lumpur: Darul Fikir, 2008.

Al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz II, h. 12.

al-Sijistānī. Abū Dāwūd (Dā'ūd) Sulaymān ibn al-Ash'ath ibn Ishāq al-Azdī, *Sunan Abu Dawud*, Jilid , h. 17. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2022).

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Keluasan Dan Keluesan Hukum Islam*. Semarang: Bina Utama, 2003.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Asse, Ambo. (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara*. Lagosi: 9 Juli 2023.
- Acce, Ambo. (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara*. Lagosi: 9 Juli 2023.
- Ahmad, Abdul Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar; Indobis Media Centre, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Cresswell John W, *Research Science Designe Qualitative and Kuantitative Approaches*. New Delhi: Sage, 1994.
- Damopolii, Muhammad Yaumi dan Muljono. *Action Research; Teori, Model dan Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Faisal, Sanafiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Gunawan, Fahmi. "Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari", *Jurnal Patanjala* 10 No. 3 (September 2018).
- H. Ilyas (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi yang dituakan), *Wawancara* Lagosi: 9 Juli 2023
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salem-ba Humanika, 2010.
- Hamzah, Jur Andi. 2005. Pemberantasan Korupsi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hakim, Anwar. Penentuan Hari Baik Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Islam (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah) *Jurnal Nizham* (vol. 9, No. 01 Januari-Juni 2022).
- <https://kbbi.web.id/tradisi> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022).
- <https://kbbi.web.id/khurafat> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022).
- <https://rumaysho.com/17041-aku-sesuai-persangkaan-hamba-ku-hingga-balasan-mengingat-allah.html> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2023).
- Irsyad, *Doktrin Khurafat Pemahaman Menurut Perspektif al-Quran dan Hadis*. Malaya: Zainora Daud 2016.
- Iskandar (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara*. Lagosi: 9 Juli 2023.
- Jabatan Keamajuan Kemajuan Islam Malaysia, *Khurafat dan Azimat: Garis Panduan*. Selangor: FM Security Printer SDN. BHD, 2008.
- Kadir, Andi Abdul. (Anggota Dewan Adat Kedatuan Pammana), *Wawancara*. Lagosi: 10 Juli 2023.
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, "Contemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 1. June 2011.
- Kanu, Muhammad Attihami Ibnul Madani. *Qurratul Uyun Syarah Nazham Ibnu Yamun*, Trj www. Muhibbin. Com 2012. TT.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Cet ke-III; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 17; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2019.

- Komariah, Djam'an Satori dan Aan *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfa-beta, 2011.
- Latif, Halilintar. "Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Antropologi Budaya. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2005.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. "*Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*". Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Mattulada, *Bugis-Makassar: Manusia Dan Kebudayaanannya*. Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, UI., 1974.
- Miswar, Andi. *Qur'anic Interpretation of Ashura Day Celebrations in Mappasagena Culture of Buginese Community of South Sulawesi – Indonesia*, Jurnal Taylor & Francis Online, Volume 9, 2022 (Diakses pada tanggal 31 januari 2023)
- Mujahid dalam tafsirnya (1/253), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1637), akan tetapi redaksinya berbunyi, بغير تحسيس bukan, بغير تحسيس . Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/586) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al-Qur'an* 2/119.
- Muhajir, Afifuddin. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Yogyakarta: Rakesarasin, 2000.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Rerefensi GP Press Group, 2013.
- Mustami, Muh. Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1994.
- Nasrullah. Penjelasan Hukum tentang Thiyarah | Aqidah › LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman (Diakses tanggal 27 Agustus 2023).
- Nuruddin, Sabara. "Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan", *Jurnal Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Volume 4 Nomor 1, 2018.
- Pabbajah, Mustaqim. "Religius dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar" . *Jurnal Al-Ulum*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2012.
- Pambuni, Kevin Prima. *Takhayul dan Khurafat* (Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Insitut Teknologi Sepuluh Nopember, 2011.
- Rafi. Muh. (Salah seorang Tokoh Masyarakat Desa Lagosi), *Wawancara*. Lagosi: 9 Juli 2023.
- Rauf, Rusdin S. *Quranic Law of Attaractiob*. Cet. XXI; Jakarta: Pustaka Pranala, 2022.
- Riadi, Muhlis. Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi - KajianPustaka (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2023)
- Sattar, Rasmi. *Monotheisme, Politheisme, Atheisme*, Pontianak:IAIN Press, 2014.
- Sejarah Masuknya Islam di Wajo – As'adiyah Pusat (asadiyahpusat.org). Diakses pada tanggal 25 Juli 2022.
- Sejarah Wajo (wajokab.go.id). Diakses pada tanggal 25 Juli 2022.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010.

- Sila, Adlin. "Memahami Spektrum Islam di Jawa", *Indonesian Journal for Islamic Studies Studia Islamika*, Vol. 18, No. 3 2011.
- Sorensen, Donald Ary Lucy Cheser Jacobs Cristine K. *Introduction to Research in Education*. Eighth Edition: USA: Wasworth, Cengage Learning, 2010.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Cet. 4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shalul Hamid Bin Seeni, *Khurafat Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadist*. Pulau Pinang, Jabatan Mufti, 2015.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. <https://rumaysho.com/17041-aku-sesuai-persangkaan-hamba-ku-hingga-balasanmengingat-allah.html> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2023).
- Thaqafi daripada Mujalid Ibn Sa'ad Dari 'Amir daripada Masruq daripada Aisyah R.A. Hadist Ini Shahih dan Hadist ini juga telah dikeluarkan Oleh Thirmizi di dalam Al-Syamail Al-Muhamadiyah. h. 5.
- Tiro, Muhammad Arif. *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2009.
- Umar, Husein. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000. \
- Umar, Mohamad Toha, Jurnal Ibda'. Jurnal Kajian Islam dan Budaya. *Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 1, Mei 2020 (Diakses pada tanggal 31 januari 2023)